

Nama Rumpun Ilmu	: 660
Tema Isu	: Dokumentasi Seni
Bidang PUSNAS	: Ilmu Seni, Media, Design

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN STRATEGI NASIONAL**



**DOKUMENTASI SENI INDONESIA
SEBAGAI STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA & INDUSTRI MEDIA YANG
BERKELANJUTAN**

TIM PENGUSUL

Dr . Citra Aryandari, MA. (Ketua, NIDN 0025077901)
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. (Anggota, NIDN 0022076805)
Sumino M.A (Anggota, NIDN 0015066706)
Primadona Hapsari M.Hum (Anggota, NIDN 0008127704)

Dibiayai Oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor:005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 januari 2018

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November, 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dokumentasi Seni Indonesia Sebagai Strategi Diplomasi Budaya dan Industri Media Yang Berkelanjutan

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. CITRA ARYANDARI, S.Sn, M.A.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0025077901
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Etnomusikologi
Nomor HP : 6281804141719
Alamat surel (e-mail) : citrasudarmanto@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. KOES YULIADI
NIDN : 0022076805
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : PRIMA DONA HAPSARI
NIDN : 0008127704
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (3)
Nama Lengkap : SUMINO S.Sn., MA.
NIDN : 0015066706
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : PT Digital Network Aesthetic
Alamat : Jl. Dr. Saharjo No.90 B Jakarta 12960 Indonesia
Penanggung Jawab : Rina Novita M.Hum
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 0
Biaya Keseluruhan : Rp 0

Mengetahui,
Ketua LPPM ISI YK.

(Dr. Nur Sahid, M.Hum)
NIP/NIK 196202081989031001

Kab. Bantul, 25 – 10 – 2018
Ketua


(Dr. CITRA ARYANDARI S.Sn.MA)
NIP/NIK 197907252006042003

Menyetujui,
Rektor ISI Yk.

(Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum)
NIP/NIK 19604081986011001

RINGKASAN

Karya dokumenter di Indonesia terbilang cukup banyak, namun hampir semuanya bergerak secara sporadis, tanpa adanya keberadaan sebuah lembaga yang dapat menaungi serangkaian kinerja tersebut. Sebagai gambaran, kebanyakan karya-karya dokumenter tersebar di berbagai stasiun televisi tanpa diikuti dengan pemetaan yang baik diantaranya satu dan yang lain tidak terjalin sinergisitas, melainkan bergerak sendiri-sendiri secara sporadis. Kondisi tersebut merunutkan kepada sebuah ide untuk melakukan sebuah proses pengorganisasian yang baik terhadap bentuk-bentuk kinerja tersebut agar dapat berfungsi secara optimal sebagai strategi diplomasi budaya dan industri media yang berkelanjutan.

Pengorganisasian film dokumenter kali ini juga akan dilakukan berdasarkan pada pengolahan sumber kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai sumber utamanya. Berbagai bentuk seni akan didokumentasikan bentuk film yang artistik—dibuat dengan menyadur salah satu estetika seni, keindahan—di mana diharapkan dengan penerapan ini, karya dokumenter tidak hanya dapat dinikmati dalam segmentasi yang sempit, melainkan dapat menarik minat publik secara luas. Hal ini mengingat bahwa banyak karya-karya dokumenter dibuat dengan hanya menimbang pada aspek informatif belaka, tanpa mempertimbangkan aspek keindahan, hal ini mengakibatkan banyaknya karya-karya dokumenter terkesan kaku dan membosankan.

Bentuk kesenian dalam hal ini dipilih dengan berlatarkan pada pandangan bahwa seni dapat difungsikan sebagai strategi diplomasi budaya sekaligus berkaitan dengan mekanisme politik kebudayaan. Seni dalam hal ini dipandang memiliki “kekuatan” untuk penyebaran kebudayaan serta sebagai strategi kebudayaan. Secara praktis, upaya ini akan turut berimplikasi pada peningkatan sektor pariwisata, di mana hasil olahan serta pengorganisasian yang baik akan bentuk pembuatan film dokumentasi seni budaya tersebut dipandang memiliki “kekuatan” untuk memperkenalkan sekaligus mendatangkan kepada wisatawan serta membentuk industri media yang berkelanjutan.

Kata kunci: Seni, Dokumentasi, Strategi, Diplomasi, Industri Media.

KATA PENGANTAR

Penelitian yang didanai dari dana RAPID ini akhirnya terealisasi dengan target yang diinginkan. Sebagai diplomasi budaya, dokumentasi seni dipilih sebagai produk yang akan dikomunikasikan. Pada pemilihan tema kesenian yang akan di diplomasikan diperlukan skala prioritas mengingat banyaknya ragam kesenian di Indonesia. Pelacakan mengenai issue budaya yang sedang didengungkan di jagat global dijadikan pijakan dalam penentuan tema seni yang didokumentasikan selain juga mengarsipkan dokumentasi seni yang telah diproduksi. Proses kurasi menjadi penting untuk menjadikan arsip tersebut tidak hanya tersimpan tetapi dapat dikomunikasikan melalui tayangan tv dan event screening di sejumlah festival film. Sejumlah hambatan pastinya hadir dalam pelaksanaan kegiatan ini mengingat usaha mendokumentasikan seni Indonesia yang sangat banyak dan beragam, walaupun demikian dalam tahap awal diperlukan waktu cukup panjang, dan sepertinya masih kurang untuk sebuah kesempurnaan.

Namun pada akhirnya perlu untuk menyadari tahap-tahap yang dilakukan sebagai proses yang berkelanjutan. Pengalaman yang telah dilalui bagaimanapun juga adalah kesempatan yang sangat luarbiasa. Untuk itu perlu kita ungkapkan rasa terimakasih kepada Direktur Jenderal Perguruan Tinggi dan Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan melakukan kegiatan ini dengan kepercayaan dan dana yang diberikan. Selanjutnya kami ucapkan terimakasih pula kepada Rektor Institut Seni Indonesia dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian di instansi yang sama dalam proses penelitan dan penciptaan ini. Selebihnya kami ucapkan juga terimakasih kepada fihak-fihak yang membantu penelitian ini.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Ringkasan.....	3
Kata Pengantar.....	4
Daftar Isi.....	5
BAB I Pendahuluan.....	6
BAB II Tinjauan Pustaka.....	11
BAB III Tujuan & Manfaat Penelitian.....	16
BAB IV Metode Penelitian.....	15
BAB V Hasil Yang Dicapai.....	18
BAB VI Rencana Tahapan Berikutnya.....	21
BAB VII Kesimpulan dan Saran.....	26
Daftar Pustaka.....	28
Lampiran	
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 100%.....	29
Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 100%.....	34
Bukti Submitted Jurnal.....	35
Proceeding internasional.....	37
Undangan Presentasi Luar Negeri.....	41
Foto Kegiatan.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

James R. Brandon mengestimasi keberadaan seni pertunjukan (sebagai salah satu bentuk seni budaya) yang ada di Indonesia berjumlah setengah dari jumlah keseluruhan seni pertunjukan yang ada di Asia Tenggara (Brandon, 1967:173) perlu pula diketahui, estimasi ini merupakan hasil penelitian Brandon pada tahun 1960-an, dengan hanya meliputi seni-seni pertunjukan yang ada di Jawa dan Bali saja, belum mencakup keseluruhan bentuk seni di Indonesia. Tentu saja besar kemungkinan jumlah ini semakin bertambah bilamana turut pula diperhitungkan jenis-jenis seni pertunjukan di luar Jawa dan Bali, serta berbagai jenis kesenian yang muncul setelah era 60-an, misalnya sebagai dampak industri pariwisata.

Penelitian Brandon pada tahun 1960 tersebut merupakan salah satu bukti ketertarikan yang besar bagi masyarakat Luar Negeri terhadap kekayaan seni budaya Indonesia. Tidak hanya Brandon, cukup banyak peneliti-peneliti lain yang telah melakukan proses penelitian atau pendokumentasian terhadap seni budaya Indonesia, diantaranya ialah Margareth Mead dan Gregory Bateson yang telah meneliti kesenian Bali sejak tahun 1930-an (Bateson & Mead, 1938). Ini merupakan waktu 30 tahun sebelum Brandon menginjakkan kakinya ke pulau tersebut. Tokoh selanjutnya adalah Philip Yampolsky yang mendokumentasikan musik Nusantara. Ini dilakukan selama beberapa tahun sejak pada tahun 1980-an, beberapa nama seperti Allan P. Merriam, Barendregt dan Wim van Zanten, Margareth Kartomi, dan masih banyak lagi, menyusul kemudian untuk melakukan kajian atas kesenian di Indonesia.

Banyaknya penelitian yang telah dilakukan tentu saja berdampak positif terhadap semakin dikenalnya bentuk kesenian Indonesia di dunia, namun perlu pula diketahui bahwa tidak mudah bagi kita untuk melakukan upaya perbandingan ataupun penilaian guna mencari relevansi kesesuaian data, yakni apakah kesenian-kesenian “yang telah tersebarluaskan” tersebut memiliki relevansi dengan apa “yang masih kita miliki sekarang”—sebagai akibat dari adanya bentuk “perkembangan” atau perubahan budaya. Hal ini dikarenakan karena diantara sekian banyak penelitian kesenian tersebut, sebagian besar dilakukan pada masa-masa kolonialisme, di mana tentu saja banyak diantara

dokumen tersebut yang justru tidak dapat diakses sepenuhnya oleh bangsa Indonesia. Kurangnya akses yang dapat kita tempuh terhadap dokumen tersebut berimplikasi kepada munculnya kesulitan bagi kita untuk melakukan proses perbandingan data antara hasil pendokumentasian terbaru terhadap rekam data pada masa-masa tersebut

Bercermin dengan adanya kondisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan upaya strategis untuk melakukan proses rekam data atau pendokumentasian yang lebih baik dan relevan, serta dilakukan sendiri oleh putra bangsa Indonesia. Upaya seperti ini sebetulnya bukan tidak dapat dilakukan, meninjau adanya begitu banyaknya jumlah sumber daya manusia di Indonesia yang cukup kompeten di bidang pengolahan dan pendokumentasian seni. Kompetensi putra bangsa dalam hal ini nampaknya tidak perlu lagi diragukan mengingat cukup banyaknya hasil pembuatan dokumenter yang telah dilakukan dan diseberluaskan belakangan ini. Namun, perlu pula diketahui bahwa meski kuantitas pembuatan karya-karya dokumenter di Indonesia terbilang cukup banyak, namun hampir semuanya bergerak secara sporadis, tanpa adanya keberadaan sebuah lembaga yang dapat menaungi serangkaian kinerja tersebut. Sebagai gambaran, kebanyakan karya-karya dokumenter tersebar di berbagai stasiun televisi tanpa diikuti dengan pemetaan yang baik diantaranya—satu dan yang lain tidak terjalin sinergisitas, melainkan bergerak sendiri-sendiri secara sporadis. Kondisi tersebut merunutkan kepada sebuah ide untuk melakukan sebuah proses pengorganisasian yang baik terhadap bentuk-bentuk kinerja tersebut agar dapat berfungsi secara optimal sebagai agen produksi sekaligus penyebaran budaya.

Bentuk “seni” menjadi salah satu kata kunci yang tidak dapat dilepaskan dalam upaya kali ini. Bentuk pendokumentasian budaya Indonesia kali ini akan dirancang dalam bentuk film yang artistik—dibuat dengan menyadur salah satu estetika seni, keindahan—di mana diharapkan dengan penerapan ini, karya dokumenter tidak hanya dapat dinikmati dalam segmentasi yang sempit, melainkan dapat menarik minat publik secara luas. Hal ini mengingat bahwa banyak karya-karya dokumenter dibuat dengan hanya menimbang pada aspek informatif belaka, tanpa mempertimbangkan aspek keindahan, hal ini mengakibatkan banyaknya karya-karya dokumenter terkesan kaku dan membosankan. Pengorganisasian film dokumenter kali ini juga akan dilakukan berdasarkan pada pengolahan sumber kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai sumber utamanya. Bentuk kesenian dalam hal ini dipilih dengan berlatarkan pada pandangan

bahwa seni dapat difungsikan sebagai media penyebarluasan kebudayaan nasional sekaligus berkaitan dengan mekanisme politik kebudayaan. Seni dalam hal ini dipandang memiliki “kekuatan” untuk penyebaran kebudayaan serta sebagai strategi kebudayaan. Secara praktis, upaya ini akan turut berimplikasi pada peningkatan sektor pariwisata, di mana hasil olahan serta pengorganisasian yang baik akan bentuk pembuatan film dokumentasi seni budaya tersebut dipandang memiliki “kekuatan” untuk memperkenalkan sekaligus mendatangkan kepada wisatawan.

Kesenian Indonesia dalam hal ini dipilih dengan berlatarkan pada pandangan bahwa seni dapat difungsikan sebagai media penyebarluasan kebudayaan nasional sekaligus berkaitan dengan mekanisme politik kebudayaan. Seni dalam hal ini dipandang memiliki “kekuatan” untuk penyebaran kebudayaan serta sebagai strategi kebudayaan. Secara praktis, upaya ini akan turut berimplikasi pada peningkatan sektor pariwisata, di mana hasil olahan serta pengorganisasian yang baik akan bentuk pembuatan film dokumentasi seni budaya tersebut dipandang memiliki “kekuatan” untuk memperkenalkan sekaligus mendatangkan kepada wisatawan.

Pendokumentasian seni ini akan bekerja sama dengan sebuah perusahaan yang bernama PT DNA (Digital Network Asthetic) yang memiliki program Indonesia Channel sebagai mitra industri yang berkompeten di bidangnya. Kanal Indonesia Channel merupakan perusahaan dalam bidang pertelevisian. Indonesia Channel merupakan salah satu layanan televisi berbayar, yang telah bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sejak tahun 2013 dalam mempromosikan keindahan Indonesia. Bermitra dengan Indonesia Channel diharapkan mampu menjadi akses dalam penyebaran seni dalam bentuk documenter, serta membangun industri media yang berkelanjutan.

Kemampuan pihak mitra industri DNA (Digital Network Aesthetic) adalah suatu badan usaha perseorangan berbentuk perseroan terbatas yang bergerak di bidang audiovisual dan film promosi dengan fokus pada bidang iklan dan film seperti produksi film, spot iklan, CD profil dan lain-lain. Juga *support ad-print* (percetakan) dan outdoor media (media luar ruang). Sebagai TV Agency DNA (Digital Network Aesthetic) juga memiliki jaringan kerja yang kuat dan baik dengan media cetak maupun elektronik, seperti MNC, Trans Corp, SCTV, MetroTV dan TVOne sehingga dalam kegiatan mendukung promosi klien dapat dilakukan secara cepat, profesional, dan praktis. Beberapa stasiun televisi nasional dan internasional telah menjalin kerja sama, baik di

daerah maupun pusat sehingga DNA dalam *placement* produk atau pun *brand image klien* sehingga berhasil mendapatkan manfaat berupa peningkatan *awareness* yang berimplikasi langsung pada peningkatan penjualan.

Digital Network Aesthetic (DNA) yang solid dan profesional siap melayani klien dengan layanan yang berkelas. Professionalisme dan semangat kreatif telah terbukti turut mensukseskan produk-produk klien yang merupakan modal DNA untuk terus berkarya. Di sisi lain, DNA untuk melayani dan merumuskan kebutuhan klien dalam bentuk-bentuk program komunikasi dan pemasaran secara *integrated* dan *consistent*.

Kinerja Digital Network Aesthetic (DNA) yang berkembang pesat memungkinkan mau bekerja sama dengan tujuan meningkatkan kinerja dan menguasai teknologi industri kreatif bersama para peneliti ISI Yogyakarta yang akan membuka peluang kerja baru dalam industri film dan ekonomi kreatif yang ke depan peluangnya masih terbuka lebar dan menjanjikan. PT. DNA hingga kini aktif berkarya dan membuat berbagai media audio visual untuk televisi dan layanan sejenisnya dengan studio yang tengah dibangun di jalan dr. Saharjo No. 90 B Jakarta 12960 Indonesia.

Selain dengan PT DNA, kegiatan ini juga akan bekerja sama dengan lembaga riset CRC, dimana lembaga ini akan membantu pendataan dokumentasi seni Indonesia. Pendataan akan dilakukan oleh tim dari CRC yang bekerjasama dengan mahasiswa ISI Yogyakarta. Diharapkan dengan kerjasama ini akan membangun relasi positif dari kedua belah pihak.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan ini antara lain: memproduksi film dokumenter seni budaya Indonesia dengan merujuk karya-karya dokumenter seperti National Geographic secara bentuk agak lebih mudah diterima publik. Pada tahap riset dan produksi akan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah setempat. Bentuk kerjasama ini meliputi pendalaman materi dan juga dalam pendanaan. Hasil produksi dokumenter akan ditawarkan kepada beberapa stasiun televisi di Indonesia dan beberapa lembaga di luar negeri yang bergerak dalam festival film dokumenter, lembaga riset budaya, museum. Kerja riset dan produksi ini akan berkelanjutan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan di seluruh Indonesia. Bentuk kerjasama ini berpola kemitraan yang bisa memberikan kerja berkelanjutan dalam segi pendanaan. Riset ini juga akan beriring dengan pembuatan karya publikasi untuk

jurnal nasional maupun Internasional. Dalam tahun pertama rancangan ini akan dibuat dua article untuk jurnal nasional dan satu untuk jurnal Internasional. Tahun selanjutnya akan dikembangkan dalam bentuk buku. Secara berkelanjutan riset ini akan membentuk lembaga produksi dokumenter yang mampu menciptakan produk unggulan, proses magang, dan menjadi pusat dokumentasi seni, serta sebagai lembaga dokumentasi yang mampu memberikan informasi dan pendampingan bagi peneliti asing maupun lokal.

Perumusan Masalah

Bercermin dengan adanya kondisi yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan upaya strategis untuk melakukan proses rekam data atau pendokumentasian yang lebih baik dan relevan, serta dibutuhkan keberadaan sebuah lembaga yang dapat menaungi serangkaian kinerja tersebut. Agar terjalin sinergisitas, dan tidak bergerak sendiri-sendiri secara sporadis.

1. Bagaimana merumuskan ide untuk melakukan sebuah proses pengorganisasian yang baik terhadap bentuk-bentuk kinerja tersebut agar dapat berfungsi secara optimal sebagai agen produksi sekaligus penyebaran budaya?.
2. Bagaimana membuat skenario untuk satu film Dokumenter Seni Indonesia yang layak tayang dalam program televisi serta mampu bersaing dengan beberapa lembaga di luar negeri yang bergerak dalam festival film dokumenter, lembaga riset budaya, museum?
3. Bagaimana strategi memasarkan produk film Dokumenter Seni untuk segmentasi nasional dan global, sehingga mampu untuk media diplomasi budaya yang berkelanjutan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan di seluruh Indonesia?.
4. Bagaimana melakukan alih teknologi penulisan skenario, tata artistik, dan tata musik, dan pengetahuan praktis kepada pihak dunia industri melalui film Dokumenter Seni sehingga para pihak (Industri dan Pemda) dapat saling memberdayakan dan mensejahterakan?
5. Bagaimana mendokumentasikan proses pembuatan film Dokumenter Seni mensistematikan data, dan menuliskan secara ilmiah proses dan hasil penelitian untuk penciptaan film Dokumenter seni menjadi publikasi untuk jurnal ilmiah